

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU IBU DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK (PSN) DBD

*(The Correlation between Knowledge and Motivation with Mother's Behavior in
Eradication Mosquito Nest of Dengue Haemorrhagic Fever)*

Merry Kristin Waruwu*, Tintin Sukartini*, Retno Indarwati*

*Program Studi Pendidikan Ners

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga

Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115

e-mail: merrywaruwu123@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: *Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) still becomes health problem in Indonesia. Less understand about it will lead into people's ignorance in cutting the transmission line, for the example by eradicate mosquito nest. Not only knowlegde, but people's motivation also important to implement particular behavior. The aim of this study was to examine the correlation between knowledge and motivation with mother's behavior in eradication mosquito nest of DHF. Method:* This was correlational study with cross sectional approach. Population were mother at Kelurahan Pegirian, Surabaya. Samples were 80 respondents, taken with propotionate cluster sampling. The independent variables were mother's knowledge and motivation, while the dependent variable was mother's behavior in eradicate mosquito nest. Data were collected by using questionnaire, then analyzed by using Spearman Rank Test with level of significance $\alpha \leq 0.05$. **Result:** The result had showed that there was significant weak correlation between mother's knowledge and behavior ($p=0.000$; $r=0.309$). While mother's motivation have significant moderate correlation with behavior in eradicate mosquito nest ($p=0.000$; $r=0.423$). **Discussion:** It can be concluded that mother's knowledge and motivation correlate with their behavior in eradicate mosquito nest. Mother should inform the member of her family about preventing DHF transmission by eradicate mosquito nest. Nurses should empower mother to do it through health education regularly.

Keywords: *knowledge, motivation, behavior, mother, eradication of mosquito nest*

PENDAHULUAN

Penyakit DBD (DBD) merupakan salah satu penyakit infeksi yang ditularkan melalui gigitan nyamuk yang banyak ditemukan di daerah tropis dan sub tropis di seluruh dunia. Tingginya angka kesakitan penyakit ini sebenarnya karena perilaku diri sendiri. Di tingkat keluarga, orang tua khususnya ibu, yang memiliki peran untuk mengelola rumah tangga, sudah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit DBD serta pencegahannya tetapi masih belum optimal dan kesadarannya masih kurang (Aboesina, 2008).

Jumlah kasus DBD pada tahun 2010 di Indonesia sebanyak 156.086 kasus dengan jumlah kematian akibat DBD sebesar 1.358 orang. Demikian, angka insiden (AI) DBD pada tahun 2010 adalah 65,7 per 100.000 penduduk dan angka kematian kasus sebesar 0,87%. Tahun 2010 angka insiden DBD Jawa Tengah sebesar 368,7/ 100.000 penduduk dengan jumlah kasus sebanyak 5.556 kasus dengan 47 kematian (Aryanti, 2012).

Dinas Kesehatan Surabaya (2012), melaporkan kasus DBD tertinggi dari di wilayah kerja Puskesmas Pegirian Surabaya sebanyak 28 orang, dan presentasi rumah bebas jentik dari total

rumah di Pegirian sebanyak 12.500 rumah dan rumah yang diperiksa 10.290 (82,32%) didapatkan hasil rumah bebas jentik di wilayah Puskesmas Pegirian adalah 8.799 (85,51%) yang seharusnya mencapai target 100%. Dari data Dinkes Surabaya tahun 2012, Puskesmas Pegirian mendapat peringkat 10 besar kasus Kejadian DBD dari 62 puskesmas di Surabaya. Sampai saat ini angka kesakitan DBD semakin meningkat.

Dari beberapa penelitian menyebutkan masih kurangnya pengetahuan dan peran masyarakat terutama peran keluarga dalam pencegahan terjadinya DBD terutama peran ibu dalam pemeliharaan kesehatan keluarganya (Widagdo, 2008).

Pengetahuan dan motivasi masyarakat yang positif terhadap penyakit DBD dan cara pencegahannya akan mendorong warga untuk melaksanakan pemberantasan sarang nyamuk dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penyakit DBD dapat dicegah. Terutama perilaku ibu yang memiliki motivasi tinggi dalam pemberantasan sarang nyamuk berdarah dengue diharapkan mampu memberikan contoh yang baik kepada ibu yang kurang memiliki motivasi dalam pemberantasan sarang nyamuk berdarah *dengue* melalui kegiatan 3M. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengambil judul penelitian hubungan pengetahuan dan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD di Kelurahan Pegirian Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan rancangan penelitian yang digunakan korelasional dengan pendekatan *cross-sectional* dengan populasi seluruh ibu yang bertempat tinggal di Kelurahan Pegirian Surabaya sejumlah 80 responden. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Kelurahan Pegirian. Pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan tipe *cluster* yang diambil 2 RW dari 94 RW di Kelurahan Pegirian yaitu RW 8 dan RW 10. Kemudian dari 2 RW dipilih 6 RT yaitu dari RW 8 diambil RT 3, RT 5, RT 6, dan dari RW 10 diambil RT 3, RT 6, RT 8 di mana menurut laporan dari pihak Puskesmas Pegirian wilayah tersebut sangat rentan terkena DBD.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan motivasi ibu dalam PSN DBD. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku ibu dalam PSN DBD. Instrumen penelitian ini menggunakan kusioner yang diambil dari penelitian sebelumnya (Wuryaningsih, 2008; Putri, 2012)

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisis bivariat digunakan untuk menjelaskan hubungan dua variabel yaitu antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu untuk melihat hubungan variabel pengetahuan dan motivasi dengan perilaku ibu dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD. Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu uji korelasi *spearman* dengan tingkat signifikansi $\alpha \leq 0.05$.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu dalam PSN DBD

		Perilaku		Total
		Cukup	Baik	
Pengetahuan	Rendah	8	2	10
		10,0%	2,5%	12,5%
	Cukup	35	12	47
		43,8%	15,0%	58,8%
	Tinggi	9	14	23
		11,3%	17,5%	28,8%
Total		52	28	80
		65,0%	35,0%	100,0%
<i>Spearman Rank</i> $r = 0,309$ $p = 0,005$				

Tabel 1 menunjukkan hubungan pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD berdasarkan perhitungan uji statistik *Spearman's rank correlation* diperoleh nilai signifikan (p)=0,000<0,005 yang berarti hipotesis diterima dengan koefisien korelasi=0,309. Ini berarti hipotesis diterima dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD di di RW 8 (RT 3, RT 5 dan

RT 6) dan RW 10 (RT 3, RT 6, dan RT 8) Kelurahan Pegirian Surabaya. Nilai (r)=0,309 menunjukkan arah korelasi positif dengan menunjukkan tingkat korelasi lemah, artinya pengetahuan berhubungan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengetahuan semakin tinggi pula perilaku ibu dalam PSN DBD.

Tabel 2 Hubungan antara motivasi dan perilaku ibu dalam PSN DBD

		Perilaku		Total
		Cukup	Baik	
Motivasi	Motivasi Negatif	39	4	43
		48,8%	5,0%	53,8%
	Motivasi Positif	13	24	37
		16,3%	30,0%	46,3%
Total		52	28	80
		65,0%	35,0%	100,0%
<i>Spearman Rank</i> $r = 0,423$ $p = 0,000$				

Table 2 menunjukkan hubungan motivasi dengan perilaku ibu dalam PSN DBD berdasarkan perhitungan uji statistik *Spearman's rank correlation* diperoleh nilai signifikan (p)=0,000<0,005 yang berarti hipotesis diterima dengan koefisien korelasi=0,423. Ini berarti hipotesis diterima dan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD di di RW 8 (RT 3, RT 5 dan RT 6) dan RW 10 (RT 3, RT 6, dan RT

8) Kelurahan Pegirian Surabaya. Nilai (r) = 0,423 menunjukkan arah korelasi positif dengan menunjukkan tingkat korelasi sedang, artinya motivasi berhubungan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi motivasi positif semakin tinggi pula perilaku ibu dalam PSN DBD.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan ada 23 (28,8%) responden yang memiliki pengetahuan baik, cukup 47 (58,8%), dan rendah 10 (12%). Dari penelitian ini didapatkan mayoritas pengetahuan ibu di RW 8 (RT 3, RT 5 dan RT 6) dan RW 10 (RT 3, RT 6, dan RT 8) Kelurahan Pegirian Surabaya tentang DBD dan PSN DBD dalam kategori berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 47 (58,8%).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jawaban responden tentang pengetahuan PSN DBD yang rendah dengan tingkat kesalahan 76,3% ada pada item pertanyaan mengenai cara apakah yang paling mudah dan efektif untuk mencegah penularan penyakit DBD, tingkat kesalahan 90% ada pada pertanyaan pemberantasan pada penular DBD yang efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih kurang memahami mengenai cara apakah yang paling mudah dan efektif untuk mencegah penularan penyakit DBD dan pemberantasan DBD yang paling efektif. Sedangkan hasil penelitian yang paling tinggi tingkat kebenarannya terdapat pada pertanyaan mengenai vektor dari penyakit DBD yaitu sebanyak 2,5% responden menjawab benar. Sehingga dari kuisioner masyarakat lebih memahami mengenai vektor dari penyakit DBD.

Selain itu, pengetahuan juga dipengaruhi oleh umur dan jenis pekerjaan. Berdasarkan penelitian, sebagian besar responden yang berpengetahuan tinggi tergolong pada umur 31-40 sebanyak 10 (12,5%) responden, sedangkan usia yang memiliki pengetahuan rendah dimiliki responden terdapat pada usia 61-70 tahun sebanyak 1,3%. Menurut teori Green, umur merupakan salah satu *presdisposing factor* terjadinya perubahan perilaku seseorang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perbedaan usia seseorang bisa mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan. Menurut Hurlock (2005) bahwa semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan kekuatan

seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Hal ini sejalan dengan Notoatmodjo (2007) bahwa umur dapat mempengaruhi seseorang, semakin cukup umur, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang akan lebih tinggi dalam berpikir dan menerima informasi. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berumur lebih tua tidak mutlak memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan seseorang yang lebih muda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa hal ini membuktikan bahwa umur mempengaruhi kematangan seseorang untuk berperilaku sehat dan karena diusia 31-40 tahun pengalaman, informasi untuk mendapatkan pengetahuannya bisa lebih banyak. Tidak selamanya semakin tua usia maka pengetahuan semakin tinggi dan perilaku seseorang semakin baik, karena dengan pengaruh beberapa faktor seperti banyak mendapatkan informasi tentang cara pencegahan penyakit DBD dari berbagai media elektronik dan cetak juga petugas kesehatan, maka usia yang masih muda pun dapat berperilaku baik.

Faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan tinggi terdapat pada jenis pekerjaan PNS/ABRI/pensiunan yaitu 2 dari 3 orang memiliki pengetahuan tinggi dan sisanya memiliki pengetahuan cukup. Menurut (Notoatmodjo, 2007) pekerjaan memiliki pengaruh pada pengetahuan seseorang. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Pengetahuan responden mengenai DBD, vektor penyebabnya, dan cara pencegahan penularan DBD sangat diperlukan. Karena pengetahuan merupakan dasar untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo,

2007). Penelitian ini juga sejalan dengan teori Roger (1971) yang dikutip oleh Ancok bahwa pengetahuan tentang suatu objek tertentu sangat penting bagi terjadinya perubahan perilaku yang merupakan proses yang sangat kompleks. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan domain terbentuknya perilaku kesehatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pengetahuan seperti pendidikan, umur dan pekerjaan juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, sehingga mempengaruhi tingkat perilaku seseorang.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku menurut Notoatmodjo (2007) adalah motivasi. Pada penelitian ini terdapat 37 (46,3%) responden yang memiliki kriteria positif dan sebanyak 43 (53,8%) responden memiliki motivasi negatif. Responden yang menjawab sangat setuju kalau melakukan PSN DBD dengan kesadaran diri sebanyak 37 responden diantaranya 15 (18,8%) responden menjawab setuju dan 65 (81,3%), dan responden yang menjawab sangat setuju mengenai pernyataan melakukan PSN DBD karena hal tersebut merupakan tindakan dalam pencegahan dan upaya penting bagi kesehatan sebanyak 37 responden dengan jumlah 22 (27,5%) menjawab setuju dan 57 (71,3%) responden menjawab sangat setuju. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mempunyai motivasi positif mempunyai kesadaran diri untuk melakukan PSN dan beranggapan bahwa tindakan PSN DBD sangat penting untuk mencegah terjadinya wabah DBD.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa responden melakukan PSN DBD setelah ada himbuan dari kader atau pak RT/RW sebanyak 3 (3,8%) menjawab

sangat setuju, 4 (5%) responden menjawab setuju, dan 5 (6,3%) responden menjawab ragu-ragu. Sedangkan pada pernyataan no. 8 yang menyatakan bahwa responden melakukan pemberantasan sarang nyamuk (PSN) DBD hanya karena pencegahan itu diwajibkan oleh RT/RW sebanyak 1 (1,3%) responden menjawab sangat setuju, 4 (5%) responden menjawab setuju, dan 5 (6,3%) responden menjawab ragu-ragu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi seseorang bisa timbul karena adanya pengawasan dari pihak masyarakat seperti peran kader maupun himbuan dari RT/RW.

Hal ini sesuai dengan teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) bahwa motivasi individu atau kelompok sangat berpengaruh untuk melakukan sesuatu, dengan demikian motivasi yang positif dapat memotivasi individu dalam melakukan kegiatan pemberantasan jentik nyamuk sehingga angka kejadian DBD dapat dikurangi. Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa munculnya motivasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Tingginya motivasi positif yang dimiliki masyarakat tentang pencegahan DBD, semakin tinggi pula kesadaran untuk berperan serta dalam mencegah DBD di mana dalam hal ini pemerintah juga berperan sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden mayoritas memiliki perilaku yang cukup dalam PSN DBD yaitu sebanyak 52 (62%) responden. Sedangkan responden yang memiliki perilaku baik hanya 28 (35%) responden. Sedangkan ditinjau dari observasi jentik nyamuk pada tiap rumah responden yaitu masih terdapat jentik pada rumah responden sebanyak 29 (36,3%). Menurut Notoatmodjo (2007) faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu: Faktor yang berada dalam diri individu itu sendiri

yaitu salah satunya adalah motivasi. Dari hasil penelitian ini 37 (46,3%) responden yang tergolong memiliki motivasi positif 24 (30%) diantaranya berperilaku baik sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan penggerak perilaku. Faktor lainnya yaitu tingkat pendidikan, Usia, jumlah keluarga, dan jenis

Hasil penelitian, ditemukan bahwa dari 80 rumah responden ditemukan 29 (36,3%) responden rumahnya masih terdapat jentik nyamuk. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perilaku dari masyarakat akan sangat menentukan tingkat kesehatan dari masyarakat itu sendiri. Perilaku mayoritas di tempat penelitian tergolong perilaku dengan kategori cukup 52 (65%). Perilaku masyarakat yang baik akan memberikan dampak yang baik bagi kesehatan, dan sebaliknya perilaku masyarakat yang tidak baik akan berdampak buruk bagi kesehatannya. Seperti halnya penyakit lain, perilaku masyarakat juga akan menentukan keterjangkitan DBD di tengah masyarakat. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa dari hasil observasi jentik nyamuk saat penelitian, masih terdapat jentik nyamuk, karena mayoritas responden masih tergolong berperilaku cukup dalam pelaksanaan PSN DBD sehingga masih terdapat masyarakat yang terkena DBD sehingga sangat diperlukan kegiatan-kegiatan untuk meningkatkan perilaku ibu dalam PSN DBD.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wulandari (2008) bahwa pengetahuan signifikan mempengaruhi program PSN DBD. Untuk itu diperlukan usaha-usaha dari pemerintah untuk meningkatkan Pengetahuan masyarakat agar ada peningkatan perilaku PSN masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti juga mengobservasi rumah responden dengan melihat adanya jentik nyamuk pada tempat penampungan air. Perilaku

masyarakat bisa dilihat saat observasi keberadaan jentik nyamuk yang merupakan indikator dari potensi keterjangkitan masyarakat akan DBD. Jentik nyamuk ini dapat berkembang pada wadah-wadah di sekitar pemukiman. Pada penelitian ini, keberadaan jentik nyamuk (ABJ) diamati pada bak air mandi, tempat penyimpanan air (gentong air) dan selokan yang berada di sekitar pemukiman masyarakat.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Meica (2009) di mana disimpulkan bahwa perilaku sehat dapat dipandang sebagai suatu respon yang rasional terhadap hal-hal yang dapat mengakibatkan sakit. Dari contoh-contoh masalah kesehatan lingkungan di atas menggambarkan bahwa menciptakan lingkungan yang bersih membutuhkan upaya dan usaha yang keras, sehingga dapat disimpulkan bahwa hal ini disebabkan adanya perbedaan tentang anggapan atau persepsi individu tentang lingkungan yang bersih, serta diperlukan adanya kesadaran/motivasi, tingkat pengetahuan, kepedulian, kerja sama setiap anggota masyarakat.

Hasil uji statistik penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan ibu yang tinggi, tingkat perilaku dalam PSN DBD juga tinggi. Hasil ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menjelaskan bahwa semakin tinggi pengetahuan seseorang maka akan berpengaruh terhadap upaya peningkatan perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hasanah (2006) bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Semakin tinggi pengetahuan seseorang tentang DBD, semakin baik perilaku mereka terhadap pencegahan dan pemberantasan penyakit DBD. Untuk itu diperlukan usaha dari

pemerintah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat agar ada peningkatan perilaku pemberantasan sarang nyamuk DBD. Usaha-usaha itu bisa melalui iklan layanan masyarakat di radio, televisi, dan koran.

Bloom (1908) dalam Notoatmodjo (2007) menyatakan bahwa tingkat pengetahuan dalam diri seseorang terbagi menjadi 6 tahapan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), (*aplication*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Dalam penelitian ini, pengetahuan responden masih tergolong mayoritas berpengetahuan cukup dan dari pengetahuan cukup tersebut terdapat perilaku mayoritas yang cukup sehingga masih ditemukan adanya jentik nyamuk pada golongan responden yang memiliki pengetahuan cukup (18 responden atau 22,5%) dari 29 rumah yang terdapat adanya jentik nyamuk.

Demikian pula pada penelitian yang dilakukan Benthem *et al* menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan DBD, di mana masyarakat yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai DBD memiliki upaya pencegahan yang baik pula (Sutaryo, 2006). Namun, kendala yang masih sering terjadi di masyarakat adalah ketidaktahuan masyarakat mengenai penyakit dan perilaku manusia yang belum konsisten dalam melakukan program pencegahan dan pemberantasan DBD (Sungkar, dkk. 2010).

Penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu dalam PSN DBD. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki motivasi positif juga sangat berpengaruh untuk timbulnya perilaku baik. Kurangnya motivasi seseorang atau masyarakat terhadap penanggulangan dan pencegahan penyakit demam berdarah akan menyebabkan semakin besar

kemungkinan timbulnya penyakit DBD. Pemberantasan sarang nyamuk DBD dapat dimulai dari membersihkan lingkungan sekitar rumah. Dewasa ini kesadaran masyarakat terutama ibu dalam hal memperhatikan kebersihan lingkungan tempat tinggal masih dirasakan sangat kurang.

Hal ini sependapat dengan Suarli dan Bahtiar (2010) yang menyebutkan bahwa motivasi adalah proses manajemen untuk mempengaruhi tingkah laku manusia berdasarkan pengetahuan mengenai apa yang membuat orang tergerak. Dalam Notoatmodjo (2007) motivasi merupakan persyaratan masyarakat untuk berpartisipasi, tanpa motivasi masyarakat sulit untuk berpartisipasi, tanpa motivasi masyarakat sulit untuk berpartisipasi di semua program. Timbulnya motivasi harus dari masyarakat itu sendiri dan pihak luar hanya memberikan dukungan saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya motivasi seperti tingkat pengetahuan mampu memotivasi ibu untuk melaksanakan perilaku pemberantasan sarang nyamuk dengan baik. Tanpa adanya motivasi atau kesadaran diri untuk berperilaku sehat, maka untuk membentuk perilaku yang sehat juga sangat sulit. Dengan adanya dorongan dan motivasi tentang berperilaku sehat, bisa mendorong ibu untuk melakukan perilaku baik dalam menjaga kebersihan dan melakukan PSN secara berkala untuk pencegahan DBD.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam PSN DBD. Semakin tinggi pengetahuan ibu, semakin tinggi pula perilaku ibu dalam

PSN DBD. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku ibu dalam PSN DBD. Semakin tinggi motivasi ibu, semakin tinggi pula perilaku ibu dalam PSN DBD

Saran

Motivasi sangat berhubungan dengan perilaku, sehingga ibu harus lebih memberikan pengaruh dengan memotivasi anggota keluarga seperti membiasakan untuk berperilaku sehat dengan menjaga kebersihan di mana tempat nyamuk DBD berkembang biak, mampu melakukan tindakan pencegahan DBD dan melakukan PSN secara mandiri. Program Intervensi PSN dari rumah ke rumah harus lebih ditingkatkan di Kelurahan Pegirian. Intervensi dilakukan secara keseluruhan tiap rumah, sehingga mendapatkan hasil yang lebih optimal. Dinas kesehatan kota Surabaya melalui Puskesmas Pegirian perlu memberikan perhatian terhadap pengetahuan masyarakat sekaligus memotivasi dengan diadakan kegiatan-kegiatan seperti penyuluhan, lomba-lomba kebersihan dan pendidikan kesehatan yang sebaiknya dilakukan secara berkala ke seluruh masyarakat.

Daftar Pustaka

Depkes RI 2011, *Pemberantasan Demam Berdarah Membutuhkan Komitmen Semua Pihak*, terdapat pada <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1547-pemberantasan-demam-berdarah-membutuhkan-komitmen-semua-pihak.html> (diakses tanggal 20 Maret 2014. Jam 19.00 WIB)

_____ 2011, *Indonesia Prakarsai Pengendalian DBD di Asean*, terdapat pada [http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1542-indonesia-prakarsai-](http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1542-indonesia-prakarsai-pengendalian-dbd-di-asean.html)

[pengendalian-dbd-di-asean.html](http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/2065-penanggulangan-ntd-merupakan-hak-asasi-manusia-cegah-morbiditas-mortalitas-dan-cacat.html) (diakses tanggal 20 Maret 2014. Jam 15.00 WIB)

_____ 2012, *Penanggulangan NTD Merupakan Hak Asasi Manusia Cegah Morbiditas, Mortalitas dan Cacat*, terdapat pada <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/2065-penanggulangan-ntd-merupakan-hak-asasi-manusia-cegah-morbiditas-mortalitas-dan-cacat.html> (diakses tanggal 20 Maret 2014. Jam 12.00 WIB)

_____ 2012, *Waspada DBD*, terdapat pada <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/439-waspada-demam-berdarah-dengue.html> (diakses tanggal 20 Maret 2014 jam 19.00 WIB)

Hasanah 2006, *Partisipasi ibu Rumah tangga dalam pencegahan pemberantasan penyakit demam berdarah di kecamatan Medan Helvita, Kota Medan Propinsi Sumatera Utara*, Universitas Gajah Mada, Thesis, dipublikasikan

Notoatmodjo, S 2007, *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*, Rineka Cipta, Jakarta

_____ 2007, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta

Putri, DP 2012, *Motivasi dan partisipasi warga dalam mencegah angka kejadian DBD di RW 09 Kelurahan Pondok Cina Kecamatan Beji, Depok*, Skripsi, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, dipublikasikan

- Sungkar, S 2007, 'Pemberantasan DBD sebuah tantangan yang harus dijawab', *Jurnal Kedokteran Indonesia*, Vol. 57 no. 6
- Sungkar, S, Winita, R, Kurniawan, Agnes 2010, "pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dan kepadatan *aedes aegypti* di kecamatan bayah, provinsi banten", *Jurnal Kesehatan*, vol 14, No. 2 (hlm 81-85)
- Wuryaningsih, T 2008, *Hubungan antara pengetahuan dan persepsi dengan perilaku masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk DBD (psn dbd) di kota kediri*, Tesis sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, dipublikasikan